BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Arus globalisasi yang semakin deras telah menghilangkan batas-batas geografis dalam melakukan investasi dan perdagangan serta mengarah kepada pembentukan satu sistem keuangan dan pasar modal global. Hal ini diindikasikan dengan berdirinya pasar modal berskala regional dan global seperti New York stock Exchange, Singapore Stock Exchange dan lain-lain. Hilangnya batas-batas geografis tersebut telah terbukti dengan adanya krisis keuangan yang terjadi di Amerika yang ditandai dengan runtuhnya lembaga keuangan terbesar di dunia asal Amerika Lehman Brother juga serentak dirasakan negara-negara maju Eropa maupun Negara-negara berkembang di dunia salah satunya Indonesia.

Dampak krisis sempat memberikan sentimen buruk bagi lembaga keuangan bank dan non bank di Indonesia. Krisis yang terjadi tahun 2008 bukanlah krisis yang pertama, sebelumnya krisis moneter 1997 yang berpengaruh sangat besar terhadap perekonomian dan dunia perbankan di Indonesia. Bank Indonesia menyatakan kondisi perekonomian saat ini jauh lebih baik dari kondisi tahun 1997 saat krisis ekonomi melanda Indonesia. Hal ini tercermin dari beberapa indikator ekonomi seperti stabilitas makroekonomi yang terjaga, surplus transaksi berjalan, cadangan devisa yang tinggi, sistem nilai tukar yang mengambang, kondisi fiskal yang sehat dan kondisi perbankan yang relatif lebih baik.(Kunto Wibisono; 2009)

Meski kondisi keuangan pada krisis 2008 lebih baik daripada krisis 1997 tetapi dunia perbankan tetap harus berhati-hati terhadap situasi dan kondisi perekonomian. Langkah-langkah antisipasi harus senantiasa dipersiapkan oleh Bank-bank agar guncangan ekonomi yang terjadi saat ini tidak berubah menjadi krisis moneter, seburuk krisis moneter 1998 yang berpengaruh sangat besar terhadap dunia perbankan di Indonesia. (Kunto Wibisono; 2009)

Industri perbankan yang sehat dapat mendukung stabilitas perekonomian nasional. Fungsi utama perbankan Indonesia adalah sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat serta bertujuan untuk menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya, pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional, kearah peningkatan taraf hidup rakyat banyak.(Irfan Quadrinata,2007).

Perbankan sebagai penunjang pelaksanaan pembangunan ekonomi negara, sebagaimana dijelaskan dalam pasal 4 Undang-Undang No.10 tahun 1998 dapat diketahui betapa pentingnya posisi perbankan dalam peningkatan perekonomian suatu negara. Pentingnya peranan perbankan disebabkan karena bank memiliki fungsi intermediasi antara pemilik modal (*fund supplier*) dengan pengguna dana (*fund user*). Peranan bank sebagai pihak yang melakukan intermediasi harus diawasi agar kegiatan penghimpunan dana dari pemilik modal dan penyaluran dana kepada pengguna dapat berjalan sebagaimana mestinya. Pelaksana fungsi pengawasan bank (otoritas pengawasan bank) di Indonesia dilakukan oleh bank sentral (Bank Indonesia). Fungsi bank sentral yaitu: (1) menjaga kestabilan moneter, (2) kelancaran dan kestabilan sistem pembayaran, serta (3) kesehatan

dan kestabilan sistem perbankan. Ketiga fungsi tersebut terkait satu dengan yang lain, sehingga harus dikelola secara terpadu. Suatu penelitian internasional menyimpulkan bahwa efektivitas pelaksanaan kebijakan moneter memerlukan dukungan sistem perbankan yang sehat.(Nur Khasanah, 2006:3)

Tidak semua bank di Indonesia dapat dikatakan sehat, khususnya di bidang permodalan. Peranan modal sangat penting dalam usaha perbankan. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) atau tingkat kecukupan modal yang merupakan perbandingan antara modal yang dimiliki oleh Bank dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Bank Indonesia telah menaikkan bobot CAR yang pada awalnya hanya 4% menjadi 8% yang berlaku sejak tahun 2001. Kegiatan operasional bank dapat berjalan dengan lancar apabila bank tersebut memiliki modal yang cukup sehingga pada saat-saat kritis, bank tetap dalam posisi aman karena memiliki cadangan modal di Bank Indonesia. Hal itu semakin menguatkan argumen bahwa modal memiliki peranan penting dalam kelangsungan hidup suatu bank (Kasmir, 2004:47)

Bank-bank yang modalnya Rp 100 miliar ke bawah, sudah dipastikan terimbas risiko krisis. Hal ini menyebabkan rasio kecukupan modal bank-bank tersebut tergerus hingga level di bawah 12%. CAR perbankan merosot terutama karena dua hal, yaitu kebutuhan perbankan yang tinggi terhadap likuiditas paska penarikan dana besar-besaran oleh nasabah. Kemudian situasi terjepitnya perbankan pada masa likuiditas ketat. Jika kondisi bank baik, tentu modalnya masih utuh. Namun jika kualitas aktiva atau pinjaman menurun, modal juga akan

turun, sehingga bank tersebut harus segera disuntik untuk menambah modal. (Subekti ; 2009)

Bank konvensional menjalankan usahanya dengan mengandalkan sistem bunga ini menarik minat masyarakat untuk menyimpan dananya dengan menawarkan bunga sebagai balas jasa atas simpanannya dan dalam penyaluran dana atau kredit, bank konvensional menetapkan bunga dan biaya administrasi atas uang yang digunakan oleh si peminjam. Bank konvensional mencari keuntungan dari selisih bunga simpanan yang diberikan kepada penyimpan dengan bunga pinjaman atau kredit yang disalurkan. Dengan nilai CAR yang besar pihak bank dapat menyalurkan dananya kepada masyarakat salah satunya dengan pemberian kredit. Kredit yang disalurkan oleh bank merupakan bagian terbesar dari asset yang dimiliki oleh bank yang bersangkutan. (Irfan Quadrinata,2007).

Kredit merupakan hal yang sangat penting dalam kegiatan operasional setiap perusahaan perbankan. Kredit adalah aset yang menghasilkan pendapatan bunga, maka porsi kredit dalam aset perbankan sangatlah dominan jumlahnya. Penting dan strategisnya masalah kredit dalam perusahaan perbankan, menyebabkan pengelolaan kredit menjadi sangatlah vital. Dengan adanya kondisi seperti ini, pihak manajemen sangatlah perlu untuk membangun suatu strategi bisnis yang handal, yaitu terutama untuk hal yang berkenaan dengan pemberian kredit kepada para nasabahnya. Jenis-jenis dari kredit yang disalurkan oleh bank antara lain dapat berupa, kredit modal kerja, kredit investasi, dan kredit konsumsi. Penghasilan bunga dari penyaluran kredit ini merupakan pendapatan utama dari

perusahaan perbankan. Semakin besar jumlah kredit yang diberikan, maka semakin besar pula pendapatan bunga yang akan diperoleh setiap perusahaan.(Hendra Saputra,2009:3).

Perbankan di Indonesia dalam melakukan aktivitas bisnisnya, yaitu dalam memenuhi fungsi dasarnya masih menghadapi berbagai permasalahan yang mendasar yang masih terjadi hingga saat ini. Banyak bank-bank yang belum mampu secara maksimal di dalam mengelola sumber daya mereka, sebagai contoh banyak bank yang kesulitan di dalam mengatur sirkulasi keuangan mereka, di satu sisi bank-bank yang mengalami *under-liquid* akan kesulitan di dalam melakukan aktivitas bisnisnya secara maksimal dikarenakan kekurangan modal sebagai dasar beraktivitas. Di sisi lain, bank-bank yang mengalami *over-liquid* juga akan mengalami permasalahan, mereka akan kesulitan di dalam menyalurkan dana-dana tersebut dan berisiko terjadinya kredit tidak tertagih. Banyaknya permasalahan perbankan seperti yang telah dicontohkan, mengindikasikan bahwa tingkat kepercayaan masyarakat selaku sumber dan tujuan atas aliran dana yang dihimpun oleh bank mengalami proses yang tidak stabil dan berubah-ubah. Kepercayaan masyarakat terhadap perbankan sesungguhnya sangat dipengaruhi oleh kinerja yang dicapai oleh dunia perbankan itu sendiri, dan bagaimana upaya manajemen perbankan mengantisipasi setiap perubahaan yang terjadi pada lingkungannya baik nasional maupun global. Perubahan-perubahan dimaksud menyangkut masalah teknologi informasi, kebijakan atau regulasi pemerintah dan otoritas moneter, serta tuntutan konsumen yang semakin variatif. (Fitria Astuti; 2008)

Salah satu cara yang seringkali digunakan di dalam mengukur kinerja keuangan suatu bank adalah dengan menggunakan analisis profitabilitas. Kinerja

suatu perusahaan sering diukur dengan bagaimana kemampuan suatu perusahaan itu menghasilkan laba. Dari sudut manajemen, rasio *Return On Assets* (ROA) dipandang sebagai alat ukur yang berguna karena mengindikasikan seberapa baik pihak manajemen memanfaatkan sumber daya total yang dimiliki oleh perusahaan untuk menghasilkan profit.(Irfan Quadrinata,2007)

PT Bank Himpunan Saudara 1906 Tbk merupakan salah satu bank umum yang telah berdiri cukup lama sehingga pelaksanaan penyaluran kredit pada PT Bank Himpunan Saudara 1906 Tbk mempunyai porsi yang cukup dalam memberikan kontribusi berupa keuntungan. Nilai yang cukup besar dalam penyaluran kredit diharapkan dapat meningkatkan perolehan profitabilitas.

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba atau sering disebut kemampulabaan. Penyaluran kredit yang dilakukan oleh PT Bank Himpunan Saudara 1906 akan berdampak terhadap kemampuan untuk memperoleh profitabilitas. Untuk membuktikan hal tersebut dapat dilihat dari tabel di bawah ini.

Tabel 1.1
Pemberian kredit dan Laba setelah pajak
PT Bank Himpunan Saudara 1906

TAHUN	KREDIT (Dalam jutaan rupiah)	↑↓	MODAL (Dalam jutaan rupiah)	↑↓	LABA SETELAH PAJAK(Dalam jutaan rupiah)	↑↓
2001	169.014		31.235		(6.857)	
2002	209.129	↑	36.781	↑	4.378	↑
2003	324.674	↑	44.097	↑	5.999	↑
2004	423.627	↑	52.190	↑	10.749	↑
2005	569.908	↑	93.494	↑	8.128	↓
2006	724.029	↑	147.169	↑	13.092	↑
2007	1.164.204	↑	173.655	↑	31.603	↑
2008	1.525.993	↑	196.597	↑	19.809	↑

2009	1.925.244	↑	245.557	↑	34.645	↓
2010	2.555.781	↑	387.661	↑	59.940	↑

Sumber : laporan keuangan PT Bank Himpunan Saudara 1906 yang telah diolah.

Dari data diatas dapat dilihat Laba setelah pajak PT Bank Himpunan Saudara 1906 Tbk mengalami kenaikan selama periode 2001-2010 kecuali tahun 2005 dan 2009 yang mengalami penurunan. Sedangkan Jumlah Kredit yang diberikan terus meningkat sejak tahun 2001– 2010. Pada tahun 2005 dan 2009 kenaikan penyaluran kredit tidak sejalan dengan Laba yang menurun. Laba setelah pajak adalah salah satu elemen yang digunakan untuk mengetahui tingkat profitabilitas (*Return On Asset*) yang diperoleh perusahaan. Peningkatan kredit yang diberikan seharusnya sejalan dengan meningkatnya laba(profit). Hal ini dikemukakan oleh Rani Rahman dan Agung Maulana (2009) dalam penelitiannya bahwa semakin besar jumlah kredit yang disalurkan maka laba perusahaan akan bertambah besar.

Jika dilihat dari laba setelah pajak yang diperoleh pada tahun 2005 dan 2009 yang mengalami penurunan maka tingkat kecukupan modal perusahaan pada tahun tersebut seharusnya mengalami penurunan. Namun yang terjadi adalah tingkat kecukupan modal mengalami peningkatan hal ini terlihat dari modal perusahaan pada tahun tersebut meningkat dari tahun sebelumnya.Modal merupakan salah satu elemen yang digunakan untuk mengatahui tingkat kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio*) perusahaan. Seharusnya jika tingkat kecukupan modal naik maka laba yang diterima perusahaan akan tinggi. Perkiraan ini didukung dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Febriyanti Dimaelita (2009) yang menyatakan bahwa apabila Tingkat kecukupan modal yang dimiliki

Bank besar maka kemampuan Bank dalam menyalurkan pinjaman juga besar sehingga kemampuannya untuk menciptakan laba juga bertambah.

Laba perusahan yang mengalami penurunan pada tahun 2009 disebabkan oleh Pengetatan likuiditas di awal tahun 2009 telah meningkatkan biaya bunga sebesar Rp 38 miliar (tiga puluh delapan miliar rupiah) atau sebesar 29,73% (dua puluh sembilan koma tujuh puluh tiga persen) menjadi Rp 166,22 miliar (seratus enam puluh enam koma dua puluh dua miliar rupiah) dan menurunkan kemampuan penyaluran kredit sehingga terjadi perlambatan pendapatan bunga yang hanya meningkat sebesar Rp 43,86 miliar (empat puluh tiga koma delapan puluh enam miliar rupiah) atau sebesar 14,32% (empat belas koma tiga puluh dua persen). Pengetatan Likuiditas yang terjadi di tahun ini mengakibatkan meningkatnya biaya operasional perusahaan, dengan meningkatnya biaya operasional perusahaan maka laba yang dihasilkan pun akan semakin menurun. Penurunan laba juga disebabkan oleh banyaknya pengembalian pinjaman atau kredit oleh nasabah yang kurang lancar. Pengembalian yang kurang lancar pada tahun 2009 dikarenakan efek negatif dari krisis yang terjadi di tahun sebelumnya dimana kemampuan nasabah dalam melakukan pengembalian kredit masih belum optimal. Hal ini dikemukakan oleh pihak manajemen dan dapat dilihat dari laporan keuangan Bank Saudara.

Berdasarkan survey kenaikan dan penurunan profit dipengaruhi oleh besar atau kecilnya kredit yang diberikan oleh Bank. Bank dapat dengan leluasa memberikan kredit kepada masyarakat apabila Modal yang dimiliki Bank besar dan memiliki tingkat kecukupan Modal diatas 8 %. Apabila tingkat kecukupan

modal Bank di bawah 8% , Kredit yang diberikan akan berkurang dan bunga yang dihasilkan dari pemberian kredit juga akan berkurang sehingga laba yang dihasilakan perusahaan akan menurun.

Didasari penelitian – penelitian terdahulu dan data-data yang telah dipaparkan diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Analisis Tingkat Kecukupan Modal(CAR) dan Jumlah Kredit yang Diberikan Pengaruhnya Terhadap *Return On Asset* (ROA) Studi Kasus Pada PT Bank Himpunan Saudara 1906 Tbk"

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penulis akan mengidentifikasi masalah di dalam penelitian ini antara lain :

1. Kenaikan jumlah kredit yang diberikan seharusnya diikuti dengan kenaikan Laba tetapi yang terjadi Laba mengalami penurunan diakibatkan tingkat pengembalian kredit yang rendah.
2. Jumlah kredit yang diberikan yang meningkat tidak selalu seiring dengan meningkatnya Laba.
3. Pengetatan likuiditas di awal tahun 2009 telah meningkatkan biaya bunga dan menurunkan kemampuan penyaluran kredit sehingga terjadi perlambatan pendapatan bunga yang menyebabkan laba perusahaan menjadi turun.

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana Tingkat kecukupan modal (*Capital Adequecy Ratio*) dan jumlah kredit yang diberikan PT Bank Himpunan Saudara 1906.

2. Bagaimana Tingkat *Return On Asset* pada PT Bank Himpunan Saudara 1906.
3. Seberapa besar pengaruh Tingkat kecukupan modal (*Capital Adequecy Ratio*) terhadap *Return On Asset* pada PT Bank Himpunan Saudara 1906.
4. Seberapa besar pengaruh jumlah kredit yang diberikan terhadap Profitabilitas *Return On Asset* pada PT Bank Himpunan Saudara 1906
5. Seberapa besar pengaruh tingkat kecukupan modal dan jumlah kredit yang diberikan terhadap *Return On Asset* pada PT Bank Himpunan Saudara 1906 secara simultan.

1.4 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.4.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh tingkat kecukupan modal dan jumlah kredit yang diberikan terhadap *Return On Asset* PT Bank Himpunan Saudara 1906 .

1.4.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Tingkat kecukupan modal (*Capital Adequecy Ratio*) dan jumlah kredit yang diberikan PT Bank Himpunan Saudara 1906.
2. Untuk mengetahui Tingkat *Return On Asset* pada PT Bank Himpunan Saudara 1906.
3. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh Tingkat kecukupan modal (*Capital Adequecy Ratio*) terhadap *Return On Asset* pada PT Bank Himpunan Saudara 1906.

4. Untuk menganalisis Seberapa besar pengaruh jumlah kredit yang diberikan terhadap *Return On Asset* pada PT Bank Himpunan Saudara 1906.
5. Untuk menganalisis Seberapa besar pengaruh tingkat kecukupan modal dan jumlah kredit yang diberikan terhadap *Return On Asset* pada PT Bank Himpunan Saudara 1906 secara simultan.

1.5 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

   Dengan melakukan penelitian ini, penulis dapat menambah keilmuan dan pengetahuan mengenai perbankan khususnya mengenai tingkat kecukupan modal dan pemberian kredit serta pengaruhnya terhadap profitabilitas PT Bank Himpunan Saudara 1906.

2. Bagi Pihak Lain

   Penelitian ini untuk menguji teori yang sudah ada yaitu mengenai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan pemberian kredit di bank. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam bermitra dengan bank khususnya dalam segi peminjaman kredit. Dan juga dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan tambahan informasi khususnya untuk pengkajian topik-topik yang berkaitan dengan penelitian yang dibahas yaitu mengenai Tingkat kecukupan modal, Pemberian kredit dan *Return On Asset*.

3. Bagi Perusahaan

   Penulis berharap peneliti ini dapat memberikan masukan khususnya bagi manajemen perusahaan untuk mengevaluasi sampai seberapa besar pengaruh kualitas aktiva produktif terhadap profitabilitas dan dapat memberikan alternatif yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam usaha untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan dari aktiva produktif yang tersedia.

1.6 Lokasi dan Jadwal Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di PT Bank Himpunan Saudara 1906 Tbk yang bertempat di Jl. Buah Batu No.58 - Bandung telp. (022)7322150, fax:(022)7319626.

1.6.2 Waktu Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, penulis membuat rencana jadwal penelitian yang dimulai dengan tahap persiapan sampai ke tahap akhir yaitu pelaporan hasil penelitian. Penelitian dimulai dari bulan Februari 2011 sampai dengan Agustus. Secara lebih rinci waktu penelitian dapat dilihat pada tabel 1.2 dibawah ini:

Tabel 1.2

Waktu Penelitian

No	Prosedur	Bulan								
		Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agst	Sept	okt
		2010								
I	Tahap Persiapan: 1.Membuat outline dan Proposal Usulan penelitian									
	2.Pengambilan formulir dan penyusunan UP									
	3.Menentukan tempat penelitian									
II	Tahap Pelaksanaan: 1.membuat outline dan Proposal UP									
	2.Meminta surat pengantar keperusahaan									
	3.Penelitian di perusahaan									
	4.Penyusunan UP dan bimbingan UP									
	5.Seminar sidang UP									
	6.Revisi UP setelah seminar sidang UP									
	7.Bimbingan Skripsi.									
	8.pendaftaran sidang skripsi.									
	9. Sidang skripsi.									
III	Tahap akhir: 1.Revisi setelah sidang skripsi.									
	2.Penggandaan Skripsi.									
	3.Wisuda.									